

BAB IV
ANALISIS KONSEP HUMANISASI PENDIDIKAN ISLAM
PERSPEKTIF ABDUL MUNIR MULKHAN

Penekanan konsep Munir tentang humanisasi pendidikan terletak pada upaya pengembangan segala potensi yang dimiliki manusia, sehingga bentuk sentralisasi kebijakan dan strategi pendidikan yang mengabaikan arti keunikan manusia akan berakibat fatal terhadap keberlangsungan hidup manusia. Generasi bangsa ini adalah produk paksaan kehendak atas nama Negara, bangsa, agama dan pendidikan. Di bawah sadar, pendidikan, Negara, bangsa dan agama tumbuh sebagai musuh yang paling menakutkan bagi anak-anak yang tidak mungkin dihindari. Kerinduan diri dicari dari pemberontakan di luar ruang kelas, tradisi permusuhan dan tragedi peradaban pun dimulai.

Tanpa disadari, tragedi kemanusiaan dan peradaban dimulai di ruang kelas. Di ruang kelas itulah manusia anak didik seringkali diperlakukan secara tidak manusiawi dan aspirasinya kurang didengar, kecuali menuruti kehendak pendidik yang secara sepihak menyatakan diri sebagai orang yang lebih dewasa dan lebih saleh.

Sementara itu, pihak pengelola pendidikan dan guru, menempatkan diri sebagai yang lebih bermoral, sumber kebaikan dan kesuksesan hidup. Pada saat yang sama, nasib guru juga sangat memprihatinkan masih harus menjadi pelayan setia penguasa. Bias dikatakan bahwa kekerasan dunia pendidikan adalah resiko dan harga social yang harus dibayar kekurangpedulian pada nasib guru. Namun, alasan ekonomi tidaklah tepat dan bukan kearifan dijadikan pembenar bagi pelanggaran HAM dan penindasan anak-anak negeri ini.

Karena itu, kebijakan dan strategi pendidikan secara niscaya haruslah yang berakar dari keunikan personal manusia. Proses belajar mengajar hanya signifikan jika didasarkan pada keunikan personal anak manusia. Hal ini disadari bahwa sentralisasi pendidikan yang terjadi selama ini, menciptakan

kesadaran atas nilai modernitas tentang keseragaman dan tidak berharganya keunikan manusia. Hal ini menyebabkan manusia kehilangan jati dirinya dan kepekaan sosialnya menjadi tumpul. Profesionalisme dan keunggulan kemanusiaan lebih terkonsentrasi pada pusat kekuasaan di Jakarta. Dunia pendidikan menjadi tergantung pada pusat kekuasaan yang menempatkannya dan telah menjadikannya sebagai alat politik dan kebudayaan, bukan praktek politik dan kebudayaan itu sendiri.

Sebagai wujud dari humanisasi pendidikan yang telah dipaparkan diatas adalah membangun sistem pendidikan yang dapat memberikan kekayaan pengalaman hidup kepada peserta didik. Pengkayaan pengalaman menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah kehidupan hanya mungkin diperoleh dan berkembang dalam model terbuka, demokratis dan logis. Adapun wujud pendidikan yang terbuka, demokratis dan dialogis, bukan saja terlihat dalam hubungan guru-murid, tapi juga hubungan antara komponen pendidikan seperti staf dan pengelola (swasta/ pemerintah), pimpinan dan guru/dosen, anggota dan pemimpin keluarga serta anak-anak dan anggota masyarakat dengan berbagai lembaga sosial, masyarakat dan keluarga.

Guru bukanlah orang yang serba dan paling mengerti dunia anak dan siswa. Guru adalah seorang yang mampu mendorong siswa menyadari diri dan kemampuannya sendiri. Bertolak dari situlah hubungan guru-murid, dosenmahasiswa perlu lebih dikembangkan bukan sebagai hubungan struktural tapi juga hubungan pertamanan. Sistem evaluasi juga dihindarkan dari pil struktural sehingga memberikan kebebasan bagi mahasiswa dengan menyediakan pilihan-pilihan yang terbuka. Selain itu, proses pendidikan perlu dijalankan dengan benar-benar sebagai sistem untuk hidup di luar sekolah dari pelajaran yang bersifat administratif hingga metode pembelajaran dan sistem evaluasi.

Seluruh sistem pendidikan di berbagai bangsa dan zaman, menempatkan kebaikan perilaku dan kejujuran siswa sebagai unsur penting tujuan yang hendak dicapai. Melalui pendidikan yang demikian, diharapkan tumbuh sebuah kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang menjunjung

tinggi kebaikan dan kejujuran. Namun, kejahatan dan perilaku criminal terus muncul dalam kehidupan kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam pendidikan Islam, kejujuran dan kebaikan diletakkan di atas dasar pendidikan tauhid dimana tiap siswa diyakinkan atas kekuasaan Tuhan yang mengawasi dan membalas tindakan manusia dalam keadaan apapun. Seluruh siswa mengetahui tindakan yang tergolong kebaikan dan kejahatan, mengetahui dan meyakini kekuasaan Allah. Namun, tidak mudah bagi seseorang menghindari kejahatan dan memilih kebaikan.

Perilaku korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), kekerasan dan tindak criminal yang semakin meluas selama ini banyak dilakukan mereka yang pernah pendidikan formal. Hal ini adalah petunjuk penting belum efektifnya pendidikan Islam. Factor penting yang perlu dikaji ialah pendidikan Islam, khususnya tauhid dan akhlak belum cukup membuat siswa mempunyai kekayaan pengalaman menolak kejahatan dan memilih kebaikan. Pendidikan Islam lebih menekankan ranah kognisi dengan pendekatan doktrinal dan isolatif.

Hubungan pendidikan tauhid dan akhlak dengan kemampuan siswa di dalam memilih kebaikan dan menolak kejahatan dari sejumlah pilihan tindakan yang tersedia, penting diteliti. Penelitian ini bias dilakukan dengan menjadikan buku teks kedua bidang studi tersebut dengan kemampuan siswa dalam memperoleh pengalaman berbuat kebaikan dan sebaliknya.

Fakta sosial yang bertentangan dengan idealitas pendidikan, khususnya akhlak dan tauhid, perlu dikaji dan dijelaskan. Hubungan materi tauhid dan kemungkinan peserta didik menyadari keberadaan Tuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari, perlu dikembangkan. Demikian pula pendidikan akhlak dan kemungkinan peserta didik memperoleh pengalaman berbuat kebaikan dengan menolak kejahatan.

Terdapat sejumlah konsep yang bisa dijadikan dasar pemikiran guna menjelaskan dan memecahkan berbagai permasalahan ini. (1) Seluruh bidang studi pendidikan Islam adalah kesatuan sistematis dengan studi tauhid sebagai dasar pembelajaran akhlak dan mu'amalah. (2) Proses belajar suatu bidang

studi ditentukan oleh tujuan dan pola pemikiran dari buku teks yang tersedia. (3) Buku ajar yang disusun dengan pendekatan normative dan narasi verbal serta terfokus pada kognisi, kurang mampu memperkaya pengalaman dan penumbuhan kesadaran.

Selain itu, terdapat sejumlah gagasan yang dijadikan bahan pengembangan pembelajaran. (1) Pembelajaran tauhid yang hanya memberi pengetahuan tauhid dan akhlak, belum menjamin mampu menolak berbuat buruk dan memilih kebaikan. (2) Hanya jika mempunyai pengalaman menolak kejahatan dan memilih kebaikan, anak-anak mudah mengulang perbuatan ini. (3) kemampuan berbuat baik dan menolak kejahatan, lebih tepat dikembangkan melalui studi sejarah tentang akibat logis dari kedua perbuatan tersebut.

Kerangka pemikiran ini didasari bahwa kemampuan akhlak anak mungkin tumbuh jika mempunyai kesadaran kekuasaan Tuhan. Karena itu, pembelajaran kesadaran lebih mungkin dilakukan melalui studi sejarah alam, manusia dan makhluk lain. Demikian pula sejarah konversi keagamaan, terutama ashhabiqunal awwaluun masa kenabian Rasulullah SAW.

Secara sistematis aplikasi pendidikan humanis Abdul Munir Mul Khan dalam pendidikan agama Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kurikulum: materi dalam pendidikan Islam tidak lagi membedakan antara ilmu umum (sekuler) dan ilmu agama. Melainkan menjadikan keduanya secara integral. Dua entitas yang dapat dijadikan materi dalam pendidikan agama Islam adalah sumber-sumber normatif dan historis (termasuk realitas empiris). Sumber pertama ialah wahyu dan sunah. Sumber kedua meliputi seluruh khazanah peradaban (pemikiran : Filsuf, Fuqha, Mufassir dan Mutakallimin) Islam dari masa kenabian hingga apa yang kita lihat dan alami sekarang merupakan materi penting
2. Metode yang digunakan dalam pendidikan humanis adalah metode teladan, metode hikmah, metode diskusi, metode ceramah, metode perumpamaan da *ibrah*.

3. Evaluasi: aplikasi pendidikan humanis dalam pendidikan agama Islam haruslah menjadikan sistem evaluasi menyentuh pada 3 wilayah sekaligus, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses penilaian yang hanya dilakukan pada akhir semester dan mid semesterjuga dipandang sebuah kelemahan. Yang penting adalah evaluasi harian dengan catatan mengenai perkembangan anak. Dalam pandangan humanis, proses lebih penting daripada tujuan. Proses lebih mementingkan fungsi, bukan output yang dipaksakan. Juga bukan mengejar nilai sebagaimana yang saat ini terjadi di Sekolah-sekolah.
4. Pendidikan: pendidik dalam pendidikan agama Islam memiliki fungsi dan peran sebagai fasilitator, dinamisator, mediator dan motivator.
5. Peserta didik: peserta didik selalu dilibatkan dalam proses perencanaan belajar. Selain itu mereka mendapat pengakuan dan penghargaan atas kemampuan realitas budayanya, serta pemberian harapan tinggi terhadap keberhasilan peserta didik. Atas dasar ini diharapkan peserta didik akan menemukan makna atas proses belajarnya bagi perkembangan diri dan kehidupan kolektifnya.

Uraian konsep humanistik pendidikan menurut Munir diatas terasa kurang bijak jika tidak dikomparasikan dengan konsep humanisasi pendidikan yang digagas oleh para tokoh-tokoh pendidikan lainnya. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditemukan kelebihan/bahkan kekurangan dari kosep humanisasi pendidikan islam Munir tersebut.

Karena itu, penulis akan mengkomparasikan konsep humanisasi pendidikan Munir dengan konsep humanisasi pendidikan yang ditawarkan oleh HM. Arifin, sebagai pemikir pendidikan yang telah banyak menuangkan gagasannya tentang pendidikan. Dan juga tidak ketinggalan, penulis akan mengomparasikannya dengan Paulo Freire, tokoh pendidikan yang berasal dari Brazil, dalam konsepnya tentang pendidikan merupakan antitesis dari fenomena pendidikan yang sangat menindas manusia.

Konsep yang ditawarkan Arifin berkaitan dengan humanisasi pendidikan adalah, pendidikan yang mengarah pada pengembangan potensi

atau daya kreatifitas peserta didik dapat terlihat dalam penjelasannya tentang orientasi pendidikan Islam. Menurutnnya, orientasi pendidikan dapat diringkaskan kedalam tiga sumber orientasi ke arah mana pengetahuan teoritis ilmiah ditujukan, yaitu: (1) orientasi pengembangan kepada Allah, menjadi sumber segala sumber ilmu pengetahuan. (2) Orientasi pengembangan ke arah kehidupan sosial manusia, dimana muamalah bainan nas (pergaulan antar manusia) semakin komplek dan luas ruang lingkupnya, akibat pengaruh kemajuan ilmu dan teknologi modern yang pesat. (3) Orientasi pengembangan ke arah alam skitar yang diciptakan Allah untuk kepentingan hidup umat manusia, yang mengandung berbagai macam kekayaan alam yang harus digali, dikelola dan dimanfaatkan oleh manusia bagi kesejahteraan hidupnya atau mencapai kebahagiaan hidup di akhirat.¹

Tiga orientasi yang dijadikan dasar pertimbangan menentukan arah pengembangan teoritis ilmiah, nampaknya masih ada kesesuaian dengan pendidikan pada masa kini yang mengedepankan pada sisi kemanusiaan.

Metode pendidikan Islam yang ditawarkan Arifin secara teoritis dibentuk sesuai pendekatan teoritis, sebagai berikut:

1. Aspek filosofis: manusia selaku manusia didik hamba Allah diberi kemampuan dasar yang disebut fitrah yang bersifat dinamis dan berkecenderungan sosial religius dalam struktur psiko-fisik (jasmani-rohaniyah) patuh dan menyerahkan diri kepada Maha Pencipta secara total pada tingkat perkembangan yang optimal.
2. Aspek epistemologi: manusia diberi kemampuan dasar untuk berilmu pengetahuan dan beriman kepada Maha Penciptanya sesuai dengan derajat kemanusiaannya yang menjadi shibghah (bentuk atau pola dasar) keislaman yang memberi corak kemuliaan derajatnya melebihi yang lain.
3. Aspek paedagogis: manusia adalah makhluk belajar sepanjang hayat melalui proses yang didasari oleh nilai-nilai Islam. Proses belajar yang Islam itu adalah berlangsung secara dialogis kepada tuntuan perubahan Tuhannya dan kepada tuntutan perubahan sosialnya, sehingga

¹ H.M Arifin. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Bumi Aksara. Hlm. 133

berkecenderungan ke arah pola hidup harmonis (seimbang) antara kepentingan hidup dunia dan ukhrowi, sejalan dengan tugas pokoknya sebagai “khalifah” di atas bumi.²

Dari deskripsi diatas dapat dipahami bahwa perspektif filosofis adanya penambahan tentang manusia yang memiliki potensi yang sekaligus merupakan suatu keniscayaan agar metode pendidikan tepat mengarah kepada pengembangan manusia yang lebih humanistic. Bukan sebaliknya, model pendidikan yang mengarah pada proses dehumanisasi, yaitu pendidikan yang pernah ditentang oleh Paulo Freire.

Dalam pandangan Arifin, model kurikulum yang direncanakan dalam proses pendidikan Islam adalah mengandung idealitas yang dijabarkan dalam materi pelajaran sesuai dengan pendidikan filosofis tersebut diatas. Proses operasionalisasinya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Content (materi) lebih difokuskan pada permasalahan rasio cultural pada masa kini untuk diproyeksikan ke masa depan, dengan kemampuan anak didik mengungkapkan tujuan dan nilai-nilainya yang inheren dengan tuntutan Tuhan. Materi pelajaran menantang anak untuk melakukan evaluasi-evaluasi dan memecahkan problem-problem kehidupan nyata dimana nilai kemanusiaan selaku hamba Tuihan lebih dikedepankan, lalu kehidupan ditata kembali sesuai dengan persepsi yang baru. Pengalaman yang baru berikutnya memperkokoh persepsi yang baru yang pada gilirannya mendorong untuk mengadakan reevaluasi dan solusi terhadap problem yang timbul. Jadi materi kurikulum mengandung tantangan untuk berfikir kritis tanpa menghilangkan kesadarannya selaku hamba Allah yang patuh pada tuntunanNya . Materi pelajaran agama dijadikan sumber pendorong berfikir kritis ilmiah menuju kepada pengembangan pribadi yang harmonis antara tuntutan Tuhan dan masyarakat.
- b. Pendidik: bertanggungjawab kepada terciptanya suasana komunikasi yang dialogis interdependen dan tarpercaya. Ia menyadari bahwa pengetahuan dan pengalamannya lebih dewasa dan luas dan serta bersama-sama dengan

² H.M Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. hlm. 113-114

anak didik berada dalam situasi belajar yang diperhatikan satu sama lain. Pada situasi tertentu ia berada pada posisi guru. Di mata pendidik, anak didik dipandang sebagai “sumber pengetahuan” sehingga mereka tidak dipandang sebagai obyek pendidikan yang pasif, melainkan juga subyek yang satu sama lain saling mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pandangan lama yang menganggap guru sebagai “maha mengetahui” yang harus digugu dan ditiru diubah menjadi “partner” dalam proses belajar mengajar.

- c. Anak didik: dalam proses belajar mengajar melakukan hubungan dialogis dengan yang lain (guru, teman sebaya, orang dewasa dan alam sekitar). Dia belajar secara interdependen dan bersama-sama menghayati persepsi terhadap realitas kehidupan dan memperhatikan persepsi orang lain kemudian merevisi sikap pandangannya sendiri dari hasil belajarnya.³

Konsep humanisasi pendidikan yang diuraikan Arifin di atas banyak menggunakan sudut pandang filsafat untuk melihat sosok manusia sebagai obyek sekaligus subyek pendidikan, sehingga dalam penjelasannya telah mampu menempatkan manusia secara proposional dalam proses belajar mengajar. Dari sanalah banyak ditemukan beberapa hal yang substantif dan urgen untuk dikembangkan dalam proses belajar mengajar menuju humanisasi pendidikan.

Arifin pun telah mengemukakan pandangannya tentang proses belajar mengajar yang mengarah pada humanisasi pendidikan. Hubungan guru yang ditempatkan sebagai partner dalam mendorong tumbuhkembangnya potensi peserta didik, menciptakan suasana belajar mengajar yang terbuka dan dialogis, pemberian materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik adalah contoh uraian Arifin yang mengarah pada humanisasi pendidikan.

Tokoh selain Munir yang telah disebutkan di atas, nampaknya cukup berbeda dengan beberapa pandangan seorang tokoh dari Brazil, yakni Paulo Freire dalam menuangkan gagasannya tentang pendidikan

³ H.M Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. hlm. 114

telah dapat ditangkap dengan baik, karena telah terumuskan dengan rapi. Karena itu, konsep humanisasi pendidikan Munir akan lebih tepat jika dikomparasikan dengan konsep pendidikan Freire.

Freire dalam menuangkan konsep pendidikannya, selalu didasarkan pada filsafat yang bertolak pada kehidupan nyata. Bahwa di dunia ini sebagian besar manusia mengalami penderitaan atau menderita sedemikian rupa dan sebagian lainnya menikmati jerih payah orang lain dengan cara-cara yang tidak adil. Sementara kelompok yang menikmati justru bagian dari minoritas manusia. Namun demikian dalam realitanya, dehumanisasi tidak hanya menimpa kaum tertindas saja, tapi juga menimpa kaum penindas. Artinya, humanisasi tidak hanya menandai mereka yang telah dirampas humanisasinya, tapi dalam cara yang berbeda juga menimpa mereka yang telah merampasnya.⁴

Perilaku menindas tersebut terangkum dalam sebuah konsep pendidikan yang disebut Freire sebagai pendidikan “gaya bank”. Realitas pendidikan sebagai sebuah aktifitas menabung. Murid dianggap sebagai celengan dan guru adalah penabungnya. Dalam pendidikan gaya bank tersebut bukanlah sebuah komunikasi dalam proses belajar mengajar, melainkan indoktrinasi ilmu pengetahuan. Dalam proses tersebut, guru menyampaikan pernyataan dan cerita yang kemudian diterima, dihapal dan diulangi oleh murid dengan penuh kepatuhan dan kedisiplinan. Akhirnya, ruang gerak yang disediakan untuk kegiatan para murid hanyalah berputar pada murid yang diajar, guru mengetahui segala hal, murid tidak mengetahui apa-apa, guru berpikir-murid dipikirkan, guru bercerita-murid mendengarkan, guru mengatur-murid diatur, guru bertindak-murid membayangkan.⁵ Konsep inilah yang akan mematikan daya kreatifitas anak didik. Murid menjadi tidak percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya.

⁴ Paulo Freire. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta : LP3ES. Hlm. 11

⁵ Paulo Freire. *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm. 50-52

Sebagai upaya penyadaran atas kondisi pendidikan seperti di atas, Freire menawarkan konsep pendidikan hadap-masalah. Model ini selalu menekankan pada penciptaan situasi yang komunikatif dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Dalam proses inilah berlangsung sebuah dialog antara guru dan murid. Menurut Freire, dialog harus ditumbuhkan dengan cinta, kerendahan hati, harapan dan kepercayaan.

Pendidikan hadap-masalah menolak pola hubungan vertical seperti pendidikan gaya bank, inilah yang nantinya yang dapat memenuhi fungsinya sebagai praktek pembebasan. Dalam pendidikan hadap-masalah, dijalankan dengan sebuah dialog antar murid dengan guru. Guru tidak lagi menjadi orang yang mengajar tapi orang yang m,engajar dirinya sendiri melalui dialog dengan para murid yang pada gilirannya disamping diajar, mereka juga mengajar. Mereka semua bertanggung jawab terhadap suatu proses untuk tumbuh dan berkembang. Pendidikan gaya bank membius dan mematikan daya kreatif, maka pendidikan hadap-masalah menyangkut suatu proses penyingkapan realitas secara terus menerus. Pendidikan “gaya bank” berusaha mempertahankan penenggelaman kesadaran. Sementara pendidikan hadapmasalah berjuang bagi kebangkitan kesadaran dan keterlibatan kritik dalam realitas.⁶

Maksud dari semua itu adalah ingin menjadikan pendidikan sebagai praktek kebebasan, yang mana ia menolak anggapan bahwa manusia adalah sesuatu yang abstrak. Terpencil, berdiri sendiri dan tidak terikat pada dunia. Ia juga menolak anggapan bahwa dunia sebagai sebuah realitas yang terpisah dari manusia.⁷ Freire juga menegaskan bahwa pada dasarnya pendidikan adalah sebuah proses dalam kehidupan. Pendidikan adalah bukan sebuah alat melainkan sebuah proses menemukan kesadaran hidup.⁸

Dari uraian sekilas di atas yang mendeskripsikan konsep pendidikan dalam pemikiran Freire, kita dapat menyimpulkan bahwa

⁶ Paulo Freire. *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm. 61-63

⁷ Paulo Freire. *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm. 64

⁸ Paulo Freire. 2000. *Pendidikan Sebagai Proses*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hlm. 91

konsep yang dibahas Munir tentang humanisasi pendidikan nampaknya tidak terlepas dari ide-ide yang telah dituangkan oleh Freire. Keduanya sama-sama didasarkan pada persoalan kemanusiaan. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa ide-ide Munir banyak terinspirasi dari ide-ide Freire, yang antara lain dari segi tujuan pendidikan yang humanis. Munir cenderung menekankan kesadaran diri dan memberikan pengalaman hidup dibandingkan orientasi Freire yang mengarah pada kesadaran realitas hidup yang tertindas.

Apabila Freire lebih menekankan pembebasan pada paradigma pendidikan yang humanis, maka Munir cenderung menekankan pemanusiawian dalam paradigma humanisasi pendidikan yang disusunnya.

Sedangkan aspek lain yang membedakan lagi adalah dalam orientasi pendidikan dimana Munir lebih menitik beratkan dengan dasar Al-Qur'an, yakni tercapainya iman, ihsan dan takwa. Sedangkan Freire menitik beratkan pada tercapainya manusia yang merdeka jauh dari bentuk penindasan. Dan dalam model alternatif pendidikan, Munir mengembangkan system demokrasi pendidikan dalam melaksanakan konsepnya, yang berbeda dengan Freire, yang menggunakan alternatif pendidikan dengan system hadap-masalah.

Sejauh perbandingan yang telah dipaparkan, maka menurut penulis, dibandingkan dengan Arifin, Munir berada pada posisi yang lebih unggul dalam hal konteks humanisasi pendidikan yang ada, karena lebih sistematis dan eksplisit.